

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PADA PENYULINGAN MINYAK NILAM SUMBER REJEKI DI DESA WANUA WARU KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS

Rafikasari¹, Mukhammad Idrus², Andi Asti Handayani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

Email : rafikasari303@gmail.com¹, mukhammad.idrus@unm.ac.id²,
andiaستيhandayani@unm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara meliputi gambaran umum UMKM dan catatan internal yang berkaitan, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki menguntungkan dan layak dijalankan. Keuntungan bersih tahunan mencapai Rp 2.156.974.996, dengan penerimaan tertinggi pada Agustus, September, dan Oktober. Rata-rata R/C Ratio sebesar 8 menunjukkan bahwa pendapatan jauh lebih besar dari biaya. BEP Produksi rata-rata 35 kg per bulan dan BEP Harga Rp 87.584/Kg menunjukkan efisiensi usaha yang tinggi. Rata-rata B/C Ratio sebesar 7 menunjukkan bahwa pendapatan usaha jauh lebih tinggi dibandingkan total biaya operasional. Secara keseluruhan, usaha ini memiliki profitabilitas tinggi, efisiensi produksi yang baik, dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: Minyak Nilam, Pendapatan, Kelayakan Usaha.

Abstract

This study aims to analyze the income and feasibility of the Sumber Rejeki patchouli oil distillation business in Wanua Waru Village. Data collection was carried out using primary and secondary data. The data analysis technique used in this study is quantitative descriptive. The technique in this study began with conducting observations and interviews covering an overview of MSMEs and related internal records, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Sumber Rejeki patchouli oil distillation business is profitable and feasible to run. The annual net profit reached IDR 2,156,974,996, with the highest income in August, September, and October. The average R/C Ratio of 8 indicates that income is much greater than costs. The average BEP Production of 35 kg per month and BEP Price of IDR 87,584/Kg indicate high business efficiency. The average B/C Ratio of 7 indicates that business income is much higher than total operational costs. Overall, this business has high profitability, good production efficiency, and is feasible to be developed further.

Keywords: Patchouli Oil, Income, Business Feasibility.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil minyak atsiri terbesar di dunia, dengan minyak nilam (*patchouli oil*) sebagai salah satu komoditas unggulannya yang sangat diminati di pasar global. “Tanaman nilam (*pogostemon cablin benth*), yang merupakan salah satu sumber utama minyak atsiri, menghasilkan minyak yang dikenal sebagai minyak nilam (*patchouli oil*)” (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Nilam merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan minyak atsiri dan memiliki potensi untuk diekspor ke luar negeri, menjadi sumber pendapatan bagi negara (Hernisa & Risma, 2022). Penggunaan minyak ini sangat luas, mencakup industri parfum, kosmetik, farmasi, serta sebagai bahan pengikat aroma pada berbagai produk lainnya. Indonesia berkontribusi lebih dari 70% terhadap pasokan minyak nilam dunia, sehingga menjadi produsen terbesar dalam sektor ini. Di dalam negeri, Provinsi Sulawesi, terutama Sulawesi Tenggara, telah menjadi pusat utama produksi minyak nilam, menggantikan peran Aceh yang sebelumnya mendominasi pasar internasional (Mattawang, 2022).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang mulai membudidayakan tanaman nilam sebagai komoditi baru. Budidaya tanaman nilam di Sulawesi Selatan telah menunjukkan potensi yang menjanjikan. Provinsi ini memiliki iklim dan kondisi lingkungan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman nilam. Daerah-daerah seperti Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Luwu, Kabupaten Pinrang, dan Kabupaten Maros di Sulawesi Selatan diketahui memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya tanaman nilam.

Perkembangan budidaya tanaman nilam di Sulawesi Selatan merupakan langkah yang positif dalam diversifikasi komoditi pertanian, dengan adanya komoditi baru ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan membantu mengembangkan sektor pertanian. Adapun data produksi minyak nilam di Kabupaten Maros dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Luas areal dan Produksi Nilam Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten Maros dan Keadaan Tanaman Tahun 2021-2024.

Tahun	Luas Areal/ Area (Ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	Tanah	Panen			
2021	28	28	1	36	78
2022	117	114	5	43	67
2023	58	58	3	46	20
2024	122	119	10	50	55

Sumber: Dirjen Perkebunan RI, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa luas area tanam, panen, produksi, produktivitas, dan jumlah petani mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021, nilai terendah tercatat pada luas area tanam, panen, dan produksi, dengan jumlah petani sebanyak 78 kepala keluarga (KK). Tahun 2022 menunjukkan peningkatan signifikan pada luas area tanam dan produksi, meskipun jumlah petani menurun menjadi 67 KK. Fluktuasi berlanjut pada tahun 2023, di mana luas area tanam, panen, dan produksi menurun, tetapi produktivitas meningkat menjadi 46 Kg/Ha. Pada tahun 2024, terjadi lonjakan luas area tanam, panen, dan produksi, dengan produktivitas mencapai 50 Kg/Ha dan jumlah petani meningkat menjadi 55 KK. Secara keseluruhan, rata-rata produktivitas lahan selama periode tersebut mencapai 44,25 Kg/Ha dengan jumlah petani rata-rata sebanyak 55 KK, yang fluktuasinya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknik budidaya, kondisi cuaca, dan tantangan teknis lainnya.

Menurut Raharja, Setiawan, & Isaskar (2014) “Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produk yang

dihasilkan dengan harga jual produk di tingkat produsen, Semakin besar jumlah produksi maka makin besar pula penerimaan yang akan didapatkan”. Dalam konteks usaha penyulingan minyak nilam, penting untuk mempertimbangkan bahwa produksi yang lebih besar secara langsung dapat meningkatkan penerimaan dan memberikan keuntungan lebih bagi para pengusaha. Oleh karena itu, potensi penerimaan yang lebih tinggi mendorong pengusaha untuk meningkatkan produktivitas, dengan harapan hasil produksi yang melimpah dapat diiringi oleh harga jual yang kompetitif.

Perkembangan produksi minyak nilam memiliki potensi besar, baik di pasar domestik maupun internasional. Untuk memahami lebih dalam potensi ini, diperlukan analisis kelayakan usaha guna membantu pengusaha dalam industri penyulingan minyak nilam membuat keputusan yang tepat mengenai kelangsungan bisnis mereka. Analisis ini membantu memperkirakan potensi keuntungan dan risiko kerugian yang mungkin terjadi di masa depan, baik yang dapat dikendalikan maupun yang tidak. Dengan demikian, analisis kelayakan usaha berperan penting dalam mengurangi risiko investasi yang tidak produktif, sekaligus

memberikan gambaran yang lebih jelas tentang prospek bisnis penyulingan minyak nilam (Hidayatullah, 2022).

Usaha minyak nilam di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros saat ini masih berkembang secara terbatas. Dari 10 desa dan 1 kelurahan di wilayah tersebut, hanya Desa Wanua Waru yang mengembangkan usaha pertanian nilam, yang mulai berkembang sejak 2019. Usaha ini bermula dari perantau asal Kendari yang kembali ke kampung halamannya untuk membuka lahan dan memulai usaha minyak nilam. Saat ini, semakin banyak pengusaha lokal yang beralih dari bididaya tanaman konvensional (seperti jagung) ke budidaya nilam dan membuka usaha penyulingan nilam karena melihat potensi keuntungan yang lebih besar, terutama karena tingginya nilai jual yang mencapai Rp 550.000/kg dan proses produksi yang relatif sederhana.

Namun, meskipun harganya menjanjikan, pengepul sekaligus pengusaha penyulingan di Desa Wanua Waru menghadapi kendala dalam hal pemasaran, terutama karena terbatasnya pembeli dan belum terbentuknya pasar yang stabil. Minimnya akses pasar membuat mereka kesulitan melakukan negosiasi harga atau memperluas jaringan distribusi. Untuk mengatasi masalah ini dan

mengevaluasi prospek usaha, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha minyak nilam dan penerimaan yang dihasilkan di Kecamatan Mallawa, khususnya pada penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pada Penyulingan Minyak Nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”.

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendapatan dan kelayakan usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditemukan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Grand Theory*

Teori yang digunakan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha adalah *Utility Theory* (teori utilitas)

dan *Price Theory* (teori harga). Teori Utilitas yang dikemukakan Adam Smith berfokus pada tindakan individu atau perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan dengan biaya seminimal mungkin, demi mencapai hasil atau kepuasan optimal. Dalam ekonomi, utilitas menggambarkan nilai atau kepuasan yang diperoleh dari konsumsi suatu barang atau jasa, dan teori ini menyarankan bahwa individu akan selalu memilih opsi yang memberikan utilitas terbesar dengan pengorbanan terendah (Marjuni & Jafar, 2015:85).

Teori Harga yang dikemukakan Adam Smith menyatakan bahwa harga suatu barang di pasar sebaiknya mencerminkan biaya produksi yang wajar, termasuk upah, keuntungan, dan biaya operasional. Konsep harga alamiah ini berfungsi sebagai pedoman harga yang adil, yang terbentuk secara alami melalui mekanisme pasar tanpa intervensi eksternal, seperti dari pemerintah (Lesmono, 2024).

2. Tanaman Nilam

Tanaman nilam *Pogostemon cablin Benth* adalah tanaman semak tropis yang dikenal sebagai penghasil utama minyak atsiri di Indonesia. Bagian yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah daunnya, yang diekstrak untuk

menghasilkan minyak nilam. Minyak ini banyak digunakan dalam berbagai industri, seperti parfum, dupa, kosmetik, serta sebagai minyak atsiri dan antiserangga. Minyak atsiri sendiri merupakan hasil dari proses metabolisme sekunder tanaman, memiliki aroma khas, mudah menguap, larut dalam alkohol, dan umumnya tersusun dari senyawa terpen atau seskuiterpen (Rusli, M. S., 2020:25).

3. Minyak Nilam

Minyak nilam diperoleh melalui proses penyulingan uap dan air terhadap herba kering dari tanaman *Pogostemon cablin*. Komponen utama dalam minyak ini adalah *patchouli* alkohol, senyawa yang memberikan aroma khas dan harum pada minyak nilam. Berbeda dengan beberapa jenis minyak atsiri lainnya yang memerlukan proses lanjutan sebelum digunakan, minyak nilam dapat langsung dimanfaatkan. Meski demikian, *patchouli* alkohol juga dapat mengalami reaksi kimia untuk membentuk senyawa ester berupa *patchouli* asetat, yang dikenal memiliki aroma harum dan sering dimanfaatkan sebagai bahan pewangi. Selain itu, ketika *patchouli* alkohol direaksikan dengan asam fosfat, terjadi proses dehidrasi yang menghasilkan senyawa patchulena (Sastrohamidjojo, H., 2021:22).

4. Pendapatan

Menurut Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N (2023:1) “Pendapatan (*revenue*) adalah sejumlah pemasukan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Pendapatan mencakup seluruh hasil yang diterima dari kegiatan penjualan barang dan jasa dalam suatu usaha”.

Menurut Ardianto, W. N (2019:42) “Pendapatan adalah kenaikan harta perusahaan yang disebabkan oleh transaksi dengan pihak ketiga, seperti penjualan, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan komisi. Peningkatan pendapatan ini secara tidak langsung akan menambah modal pemilik”. Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung total penerimaan usaha dikurangi dengan total biaya produksi:

Pendapatan (I) = Total Revenue (TR) – Total Cost (TC)

5. Studi Kelayakan

Menurut Aditama, R. A & Anggoro, Y. M (2023:8) “Studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik dari aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai dengan aspek manajemen dan keuangannya. Semua itu digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan

hasilnya digunakan untuk mengambil Keputusan, apakah suatu bisnis atau usaha dapat dikerjakan atau ditunda, bahkan tidak dijalankan”.

Studi kelayakan adalah sebuah studi atau penelitian berkaitan dengan menganalisis rencana pendirian sebuah bisnis apakah layak atau tidaknya. Layak atau tidaknya bisnis tersebut dijalankan terkait dengan manfaat yang akan ditimbulkan dari bisnis tersebut (Asman, 2021:2). Untuk mengetahui apakah usaha penyulingan minyak nilam layak dijalankan secara finansial, digunakan tiga metode:

6. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Sulastri, L (2016:109), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

Jika nilai $R/C > 1$, maka usaha dinyatakan layak secara ekonomi.

7. Break Even Point (BEP)

Menurut Rusmayanti (2021) Break Even Point adalah suatu alat perhitungan yang dapat membantu seorang manajer dalam melakukan perencanaan penjualan

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga volume penjualan yang harus direncanakan dan diaplikasikan didalam suatu kegiatan usaha dapat terukur dengan maksimal. Perhitungan BEP pada usaha penyulingan minyak nilam sumber rejeki ini ditinjau berdasarkan volume produksi (BEP produksi) dan harga jual (BEP harga). Berikut rumus untuk menghitung BEP:

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

8. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Mengukur Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) yaitu membandingkan keuntungan yang didapatkan dengan total biaya dalam produksi. B/C Ratio bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dibandingkan dengan pengeluaran selama umur ekonomis proyek (Rusdianto, A. S., Amilia, W., & Nugroho, D. A., 2020).

$$\text{B/C} = \frac{\text{Income}}{\text{Total Cost}}$$

Jika $B/C > 1$, maka usaha dikatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

9. **Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)**

Menurut Yasmi, A., & Syahrizal, A (2023) “Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor ekonomi rakyat berskala kecil yang memenuhi kriteria dalam hal kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang”. UMKM juga termasuk entitas tanpa akuntabilitas publik yang tetap memerlukan laporan keuangan untuk mendukung pengembangan usaha. Di Indonesia, UMKM memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, bertujuan untuk menumbuhkan usaha, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat, dan turut berkontribusi pada devisa negara (Aliyah, A. H., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pendapatan dan kelayakan usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki

di Desa Wanua Waru, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Variabel utama dalam penelitian ini adalah pendapatan dan kelayakan usaha. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses produksi dan pengelolaan usaha, wawancara tidak terstruktur dengan pemilik usaha, serta dokumentasi laporan keuangan dan catatan internal lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik kuantitatif, dengan menghitung pendapatan (selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi) serta menilai kelayakan usaha melalui analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio).

Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan data biaya tetap, biaya variabel, jumlah produksi, harga jual, dan total penerimaan. Selanjutnya, dilakukan perhitungan pendapatan dan evaluasi kelayakan usaha. Usaha dinyatakan layak jika hasil analisis menunjukkan nilai $R/C > 1$ dan $B/C > 1$, serta dapat mencapai titik impas berdasarkan analisis BEP. Hasil perhitungan ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan tentang tingkat pendapatan dan kelayakan finansial usaha penyulingan minyak nilam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Pendapatan

**Tabel 1 Hasil Analisis Pendapatan
Penyulingan Minyak Nilam Sumber
Rejeki**

Bulan	Analisis Pendapatan			
	Penerimaan (TR)	Biaya (TC)		Analisis Pendapatan (TR-TC)
		Tetap	Variabel	
Januari	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 103.423.333
Februari	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 103.423.333
Maret	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 103.423.333
April	Rp. 75.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000	Rp. 57.338.333
Mai	Rp. 75.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000	Rp. 57.338.333
Juni	Rp. 100.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000	Rp. 80.478.333
Juli	Rp. 120.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000	Rp. 100.478.333
Agustus	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 412.648.333
September	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 412.648.333
Oktober	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 412.648.333
November	Rp. 380.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000	Rp. 356.563.333
Desember	Rp. 380.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000	Rp. 356.563.333
Total Tahun	Rp. 2.425.000.000	Rp. 140.308.004	Rp. 127.725.000	Rp. 2.156.974.996
Total Bulan	Rp. 202.083.333	Rp. 11.691.667	Rp. 10.643.750	Rp. 179.747.916

Sumber: Laporan Keuangan Sumber Rejeki, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki memiliki kinerja yang positif dalam menghasilkan pendapatan sepanjang tahun. Meskipun pendapatan yang diperoleh mengalami fluktuasi setiap bulannya, namun secara umum usaha ini berhasil mencatatkan keuntungan yang signifikan. Perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh tingkat produksi dan volume penjualan yang tidak selalu sama setiap bulan. Beberapa bulan menunjukkan hasil yang sangat tinggi karena peningkatan permintaan dan produktivitas, sementara pada bulan lainnya terjadi penurunan yang

disebabkan oleh berbagai faktor operasional.

Secara keseluruhan, usaha ini tetap konsisten memberikan keuntungan yang tinggi setiap bulannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taha, A. R. & Alam, M. N (2016) yang menyatakan bahwa usaha penyulingan minyak nilam memiliki potensi keuntungan yang besar dan layak dijalankan.

b. Analisis *Revenue Cost Ratio*

Tabel 2 Hasil Analisis Kelayakan Usaha (*Revenue Cost Ratio*) Penyulingan Minyak Nilam Sumber Rejeki

Analisis Kelayakan Usaha (<i>Revenue Cost Ratio</i>)					
Bulan	Pendapatan (TR)		Biaya (TC)		Analisis R/C Ratio (TR/TC)
	Tetap	Variabel	Tetap	Variabel	
Januari	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000		6
Februari	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000		6
Maret	Rp. 125.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000		6
April	Rp. 75.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000		4
Mai	Rp. 75.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000		4
Juni	Rp. 100.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000		5
Juli	Rp. 120.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000		6
Agustus	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000		16
September	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000		16
Oktober	Rp. 440.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000		16
November	Rp. 180.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000		3
Desember	Rp. 180.000.000	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000		3
Total Tahun	Rp. 2.425.000.000	Rp. 140.300.004	Rp. 127.725.000		101
Total Bulan	Rp. 202.083.333	Rp. 11.691.667	Rp. 10.643.750		8

Sumber: Laporan Keuangan Sumber Rejeki, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis *R/C Ratio* menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya yang dilakukan oleh usaha ini mampu menghasilkan pendapatan yang jauh lebih besar. Nilai *R/C Ratio* yang konsisten lebih besar dari 1 menandakan bahwa usaha ini berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Bahkan pada bulan

Agustus hingga Oktober, kinerja usaha ini mencapai tingkat yang sangat baik, mencerminkan pengelolaan sumber daya yang optimal serta hasil produksi yang maksimal.

Pencapaian kinerja usaha yang tinggi memperkuat keyakinan bahwa usaha penyulingan ini memiliki manajemen biaya yang efektif dan produktivitas yang tinggi. Nilai *R/C Ratio* yang stabil juga menunjukkan bahwa usaha ini dapat bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi pasar yang kurang stabil sekalipun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad, J., Firdaus, F., & Syarifuddin, S (2023) yang juga menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak nilam layak dijalankan berdasarkan analisis *R/C Ratio*.

c. Analisis *Break Even Point* (Produksi)

Tabel 3 Hasil Analisis Kelayakan Usaha (BEP Produksi) Penyulingan Minyak Nilam Sumber Rejeki

Analisis Kelayakan Usaha Break Even Point					
Bulan	Biaya		Harga Jual/Kg	BEP Produksi (Kg)	
	Tetap	Variabel		Total Biaya	Harga Jual
Januari	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 900.000		43
Februari	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 900.000		43
Maret	Rp. 11.691.667	Rp. 9.885.000	Rp. 900.000		43
April	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000	Rp. 900.000		35
Mai	Rp. 11.691.667	Rp. 5.970.000	Rp. 900.000		35
Juni	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000	Rp. 900.000		39
Juli	Rp. 11.691.667	Rp. 7.830.000	Rp. 900.000		33
Agustus	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 1.100.000		25
September	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 1.100.000		28
Oktober	Rp. 11.691.667	Rp. 15.660.000	Rp. 1.100.000		25
November	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000	Rp. 600.000		39
Desember	Rp. 11.691.667	Rp. 11.745.000	Rp. 600.000		39
Total Tahun	Rp. 140.300.004	Rp. 127.725.000			424
Total Bulan	Rp. 11.691.667	Rp. 10.643.750			35

Sumber: Laporan Keuangan Sumber Rejeki, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis BEP Produksi menunjukkan bahwa volume produksi minimum yang harus dicapai untuk menutup seluruh biaya produksi masih berada dalam batas yang wajar dan mudah dicapai oleh pelaku usaha. Produksi yang melebihi titik impas tersebut menunjukkan bahwa usaha ini tidak hanya menutup biaya, tetapi juga mampu menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Pada bulan Agustus hingga Oktober, jumlah produksi yang diperlukan untuk mencapai impas bahkan lebih rendah dari biasanya karena adanya peningkatan harga jual serta perbaikan dalam proses produksi.

Kemampuan usaha dalam mencapai dan melampaui titik impas dengan volume produksi yang relatif rendah merupakan tanda bahwa usaha ini memiliki keunggulan dalam mengelola biaya dan meningkatkan daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik dan mengendalikan biaya, tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad, J., Firdaus, F., & Syarifuddin, S (2023) yang menyatakan bahwa usaha penyulingan minyak nilam

memiliki BEP yang rendah sehingga tetap memberikan menguntungkan.

d. Analisis *Break Even Point* (Harga)

Tabel 4 Hasil Analisis Kelayakan Usaha (BEP Harga) Penyulingan Minyak Nilam Sumber Rejeki

Analisis Kelayakan Usaha Break Even Point					
Bulan	Biaya		Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)	
	Tetap	Variabel		(Total Biaya/ Jumlah Produksi)	
Januari	Rp. 11.891.667	Rp. 9.885.000	250	Rp.	86.367
Februari	Rp. 11.891.667	Rp. 9.885.000	250	Rp.	66.367
Maret	Rp. 11.891.667	Rp. 9.885.000	250	Rp.	86.367
April	Rp. 11.891.667	Rp. 5.970.000	150	Rp.	117.744
Mei	Rp. 11.891.667	Rp. 5.970.000	150	Rp.	97.608
Juni	Rp. 11.891.667	Rp. 7.830.000	200	Rp.	97.608
Juli	Rp. 11.891.667	Rp. 7.830.000	200	Rp.	66.379
Agustus	Rp. 11.891.667	Rp. 15.660.000	400	Rp.	66.379
September	Rp. 11.891.667	Rp. 15.660.000	400	Rp.	66.379
Oktober	Rp. 11.891.667	Rp. 15.660.000	400	Rp.	78.122
November	Rp. 11.891.667	Rp. 11.745.000	300	Rp.	78.122
Desember	Rp. 11.891.667	Rp. 11.745.000	300	Rp.	
Total Tahun	Rp. 148.348.004	Rp. 127.725.000	Rp. 3.250	Rp.	1.051.008
Total Bulan	Rp. 11.891.667	Rp. 10.643.758	Rp. 271	Rp.	87.584

Sumber: Laporan Keuangan Sumber Rejeki, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis BEP Harga menunjukkan bahwa harga jual minimum yang diperlukan untuk menutupi seluruh biaya produksi berada di bawah harga jual aktual di pasar. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki karena menunjukkan adanya margin keuntungan yang cukup lebar. Pada bulan Agustus hingga Oktober, pengelolaan produksi yang baik menyebabkan penurunan kebutuhan harga impas, sehingga usaha tetap menguntungkan meskipun menghadapi tekanan pasar atau fluktuasi permintaan.

Dengan harga jual yang stabil dan pengelolaan biaya yang baik, usaha ini mampu mempertahankan posisinya dalam persaingan pasar. Kondisi ini sesuai dengan prinsip teori harga dari Adam Smith, yang menyatakan bahwa harga terbentuk secara alami melalui interaksi antara penawaran dan permintaan, dan seharusnya mencerminkan biaya produksi yang terkendali. Dalam hal ini, usaha penyulingan minyak nilam berhasil mencapai keseimbangan dan membangun stabilitas keuangan dalam operasionalnya.

e. Analisis *Benefit Cost Ratio*

Tabel 5 Hasil Analisis Kelayakan Usaha (*Benefit Cost Ratio*) Penyulingan Minyak Nilam Sumber Rejeki

Analisis Kelayakan Usaha (<i>Benefit Cost Ratio</i>)					
Bulan	Pendapatan (I)		Biaya (TC)		Analisis B/C Ratio (I/TC)
	Rp		Tetap	Variabel	
Januari	Rp 103.423.333	Rp	11.691.667	Rp 9.885.000	5
Februari	Rp 103.423.333	Rp	11.691.667	Rp 9.885.000	5
Maret	Rp 103.423.333	Rp	11.691.667	Rp 9.885.000	5
April	Rp 57.338.333	Rp	11.691.667	Rp 5.970.000	3
Mei	Rp 57.338.333	Rp	11.691.667	Rp 5.970.000	3
Juni	Rp 80.478.333	Rp	11.691.667	Rp 7.830.000	4
Juli	Rp 100.478.333	Rp	11.691.667	Rp 7.830.000	5
Agustus	Rp 412.648.333	Rp	11.691.667	Rp 15.660.000	15
September	Rp 412.648.333	Rp	11.691.667	Rp 15.660.000	15
Oktober	Rp 412.648.333	Rp	11.691.667	Rp 15.660.000	15
November	Rp 156.563.333	Rp	11.691.667	Rp 11.745.000	7
Desember	Rp 156.563.333	Rp	11.691.667	Rp 11.745.000	7
Total Tahun	Rp 2.856.974.996	Rp	140.900.004	Rp 127.725.000	69
Total Bulan	Rp 179.747.916	Rp	11.691.667	Rp 10.643.750	7

Sumber: Laporan Keuangan Sumber Rejeki, 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 5, analisis *B/C Ratio* menunjukkan bahwa usaha ini memberikan hasil yang sangat memuaskan secara finansial. Setiap rupiah yang dikeluarkan untuk biaya operasional

mampu menghasilkan pendapatan yang berlipat ganda. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki struktur biaya yang sehat serta potensi keuntungan yang tinggi. Bahkan dalam bulan dengan kinerja yang tidak terlalu optimal, usaha ini masih mampu menunjukkan nilai *B/C Ratio* yang positif, yang berarti tetap menghasilkan laba.

Keberhasilan usaha ini dalam mempertahankan nilai *B/C Ratio* di atas 1 sepanjang tahun menunjukkan adanya konsistensi dalam pengelolaan dan perencanaan usaha. Meskipun hasilnya berbeda dengan penelitian Hidayatullah, L (2022) yang menemukan nilai *B/C Ratio* di bawah 1 pada usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Sungai Pinang, perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti skala usaha, harga jual, dan cara mengelola proses produksi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa usaha penyulingan minyak nilam, apabila dikelola dengan baik dapat menjadi usaha yang layak dan menguntungkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki di Desa Wanua Waru memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, pengelolaan biaya

yang baik, serta tingkat kelayakan usaha yang sangat positif berdasarkan berbagai metode analisis yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usaha penyulingan minyak nilam merupakan bisnis yang menguntungkan. Penelitian ini juga mendukung teori utilitas Adam Smith, yang menyatakan bahwa individu dan perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dengan biaya seminimal mungkin. Usaha penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki telah menerapkan prinsip penggunaan sumber daya, tenaga kerja, dan bahan baku secara optimal untuk mencapai hasil yang maksimal

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha pada laporan keuangan penyulingan minyak nilam Sumber Rejeki. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa selama tahun 2024, total produksi minyak nilam mencapai 3.250 kg. Biaya variabel yang dikeluarkan dalam setahun sebesar Rp 127.725.000, dengan pengeluaran terbesar berasal dari pembelian bahan baku tanaman nilam kering sebesar Rp 97.500.000. Sementara itu, biaya tetap yang dikeluarkan selama satu tahun mencapai Rp 140.300.004, di mana

pengeluaran terbesar berasal dari gaji karyawan sebesar Rp 120.000.000.

Dari sisi penerimaan, usaha ini memperoleh pendapatan tahunan sebesar Rp 2.425.000.000 dan keuntungan bersih mencapai Rp 2.156.974.996. Ini menunjukkan bahwa usaha ini memiliki profitabilitas tinggi dan efisiensi pengelolaan biaya yang sangat baik. Rata-rata *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) per bulan sebesar 8, dan total tahunan mencapai 101, artinya setiap rupiah biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan delapan kali lipat pendapatan.

Dari analisis *Break Even Point* (BEP), terlihat bahwa usaha ini memiliki titik impas produksi dan harga yang rendah, sehingga lebih mudah mendapatkan keuntungan. Selain itu, *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) juga menunjukkan hasil yang sangat positif dengan rata-rata per bulan sebesar 7 dan total tahunan mencapai 89. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha ini sangat layak untuk dijalankan dan memiliki prospek keuangan yang baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, R. A., & Yudhi Anggoro, Y. M. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis: Teori, Praktek, dan Evaluasi*. Malang: AE Publishing.
- Ahmad, J., Firdaus, F., & Syarifuddin, S.

- (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Minyak Nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 7(1), 73-84. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v7i1.3956>.
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Welfare Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64-72. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>.
- Ardhianto, W. N. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Asman, N. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)*. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Dirjen Perkebunan RI. (2024). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2024*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hernisa, F. M., & Risma, O. R. (2022). Dampak Pengembangan Komoditi Nilam terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (Jimetera)*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.35308/jimetera.v2i2.5654>.
- Hidayatullah, L. (2022). Analisis kelayakan usaha penyulingan minyak nilam di Desa Alue Ungai Pinang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Sains Pertanian*, 6(3), 103-109. <https://doi.org/10.51179/jsp.v6i3.1753>.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (18 Oktober 2021). *Mengenal Tanaman Nilam*. Dipetik 22 Oktober 2024, dari <https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/mengenal-tanaman>.
- Lesmono, R. (16 Mei 2024). *Ekonomi Menurut Adam Smith: Pandangan Sang Bapak Ekonomi*. Dipetik 13 November 2024, dari <https://redasamudera.id/definisi-ekonomi-menurut-adam-smith/>.
- Marjuni, S., & Jafar, R. (2015). *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Mikro*. Makassar: CV. Sah Media.
- Mattawang, B. (27 Juli 2022). *Potensi Peningkatan Ekonomi Lokal Sulawesi Dengan Produk Turunan Nilam – Yayasan Kalla Berikan Pelatihan Umkm Di Makassar*. Dipetik 22

- Oktober 2024, dari <https://www.yayasanhadjikalla.or.id/head-line-news/potensi-peningkatan-ekonomi-lokal-sulawesi-dengan-produk-turunan-nilam-yayasan-kalla-berikan-pelatihan-umkm-di-makassar/>.
- Raharja, A., Setiawan, B., & Isaskar, R. (2014). Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu). *Habitat*, 24(3), 223-229.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Rusdianto, A. S., Amilia, W., & Nugroho, D. A. (2020). Analisis Kelayakan Ekonomi pada Industri Virgin Coconut Oil (VCO) di Sukorejo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 14(02), 137-142. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v14i02.16614>.
- Rusli, M. S. (2020). *Sukses Memproduksi Minyak Atsiri*. Ciganjur: PT AgroMedia Pustaka.
- Rusmayanti, S. (2021). Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 182-195. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i2.1464>.
- Sastrohamidjojo, H. (2021). *Kimia Minyak Atsiri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulastri, L. (2016). *Studi kelayakan bisnis untuk wirausaha*. Penerbit: LaGood's Publishing.
- Taha, A. R., & Alam, M. N. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 4(6), 719-724. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/81>.
- Yasmi, A., & Syahrizal, A. (2023). Perkembangan Umkm Sebelum Dan Sesudah Memperoleh Siup Di Perumahan Bougenville Lestari Kecamatan Alam Barajo Jambi. *Journal Sains Student Research*, 1(1), 640-651. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.205>